

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010: 26). Menurut Samsul (2006), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun. Sedangkan menurut Fahmi dan Hadi (2011), pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*Stock*) dan obligasi (*Bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal juga merupakan tempat untuk memperjualbelikan sekuritas untuk memperoleh dana bagi perusahaan dan sebagai wahana untuk berinvestasi bagi investor, dimana investor akan membeli sekuritas seperti saham atau obligasi yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan atau deviden saham yang tinggi. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat terjadinya sebuah transaksi jual beli atas instrumen keuangan jangka panjang yaitu lebih dari satu tahun yang dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat dana perusahaan.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran Pasar Modal

Di dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi pasar dan keuangan. Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu yang pertama adalah fungsi ekonomi dimana pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan pihak investor dan pihak yang memerlukan dana, sedangkan yang kedua adalah fungsi keuangan dimana pasar modal memberikan kesempatan bagi pemilik dana untuk memperoleh imbalan (*return*) sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jika di pasar modal suatu perusahaan memperoleh pendanaan guna meningkatkan pendapatan perusahaan maka akan berdampak terhadap kemakmuran masyarakat sehingga membuat pertumbuhan perekonomian juga akan meningkat.

Berikut ini merupakan fungsi lain dari pasar modal (Purwatiningsih, 2009) yaitu :

- a. Sarana untuk menghimpun dana masyarakat untuk disalurkan ke dalam kegiatan yang produktif;
- b. Sumber pembiayaan yang mudah, murah dan cepat bagi dunia usaha dan mendorong pembangunan nasional;
- c. Mendorong terciptanya kesempatan berusaha dan sekaligus menciptakan kesempatan kerja;
- d. Mempertinggi efisiensi alokasi sumber produksi;
- e. Memperoleh beroperasinya mekanisme *financial market* dalam menata sistem moneter, karena pasar modal dapat menjadi sarana *open market operation* sewaktu-waktu diperlukan oleh bank sentral;
- f. Menekan tingginya tingkat suku bunga; dan
- g. Sebagai alternatif investasi bagi para pemodal.

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh

sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelin, 2001: 3). Investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Menurut Halim (2003: 2) investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu aktivitas penempatan sejumlah dana pada satu periode tertentu dengan harapan penggunaan dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau peningkatan nilai investasi.

2.1.2.2 Tujuan Investasi

Investasi memiliki tujuan yang nyata dalam segala sektor kehidupan pribadi maupun kelompok dalam masyarakat, berikut tujuan investasi :

1. Bertujuan untuk mendapatkan pendapatan tetap dalam setiap periode, seperti deviden, bunga, uang sewa, royalty dan sebagainya.
2. Bertujuan untuk membentuk suatu dana khusus, seperti dana kepentingan ekspansi atau perluasan dan kepentingan social.
3. Bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan perusahaan lain, seperti pemilikan sebagai ekuitas perusahaan.
4. Bertujuan untuk menjamin tersedianya bahan baku dan mendapatkan pasar produksi yang dihasilkan.
5. Bertujuan untuk mengurangi persaingan antara perusahaan yang sejenis.
6. Bertujuan untuk menjaga hubungan anatara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian saham

Menurut Sutrisno (2008: 330) saham adalah bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas, yang memberikan hak menurut besar-kecilnya modal yang disetor. Menurut Dyah Ratih (2012), Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan. Saham

sebagai sekuritas yang bersifat ekuitas, memberikan implikasi bahwa kepemilikan saham mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Berbeda dengan obligasi, saham tidak memiliki jangka waktu jatuh tempo dan tidak memberikan pendapatan tetap. Bodie, et al (2014: 42) saham merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (dalam Ningsih, 2011), saham (*stock* atau *share*) adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang dapat diperjualbelikan dan memberikan deviden kepada pemegang saham.

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

Bodie, et al (2014: 42) saham merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya. Saham yang diperjualbelikan dalam pasar modal terdiri dari beberapa jenis.

Saham berdasarkan cara peralihan menurut Kamaruddin Ahmad (2004: 74) ada dua jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Saham atas unjuk (*Bearred Stock*). Saham atas unjuk yang tidak mencantumkan identitas pemilik dalam lembaran sertifikat saham.
2. Saham atas nama (*Registered Stock*). Saham atas nama yang mencantumkan nama atau identitas pemilik saham dalam lembaran sertifikat saham.

Saham berdasarkan hak tagihnya menurut Fahmi (2009) ada dua jenis saham, yaitu sebagai berikut :

1. Saham biasa (*Cammon Stock*)

Saham biasa (*cammon stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh satu perusahhan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum

Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidaknya, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Saham biasa (*common stock*) dibedakan dalam berbagai macam jenis, antara lain adalah (Gumanti, 2011: 33) :

1. Saham Tumbuh (*Growth Stocks*)

Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karena mempunyai PER yang tinggi (Suad Husnan dalam Fahmi, 2012: 87).

2. Saham Bernilai (*Income Stocks*)

Adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah sukses atau mapan dan dapat membayar deviden cukup tinggi.

3. Saham dengan Daya Tarik Tinggi dan Likuid (*Bluechip stocks*)

Adalah saham umum yang diterbitkan perusahaan besar yang memiliki kemampuan finansial yang baik dengan menunjukkan pertumbuhan keuntungan yang konsisten dan pembayaran deviden yang stabil.

4. Saham Spekulasi (*Speculative Stocks*)

Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negative (Fahmi, 2012: 87).

5. Saham Musiman (*Cyclical Stocks*)

Merupakan saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak mengikuti siklus usaha (*business cycle*) karena dampak musiman.

6. Saham Bertahan (*Defensive Stocks*)

Merupakan saham yang dapat bertahan dengan baik pada saat perekonomian sedang resesi atau kondisi ekonomi yang tidak menentu.

2. Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Saham istimewa (*Preferred Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap tiga bulanan (kuartal). Saham preferen menurut Kamaruddin Ahmad (2004: 75) terbagi menjadi tiga jenis, antara lain adalah :

1. *Cummulative Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pemrioritasan kepada pemiliknya untuk mendapat akumulasi deviden apabila pada tahun sebelumnya emiten tidak memberikan deviden.

2. *Non Cummulative Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pemrioritasan kepada pemiliknya dengan persentase tertentu atas pembagian deviden. Namun kerugian *Non Cummulative Prefered Stock* adalah tidak ada akumulasi deviden apabila pada tahun sebelumnya emiten tidak memberikan deviden.

3. *Participating Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pembagian deviden dapat melebihi deviden biasa. Pemegang saham ini akan mendapat deviden ekstra yang dibayarkan perusahaan emisi.

Menurut Jogiyanto (2003: 77) selain menerbitkan saham biasa dan saham preferen, perusahaan juga menerbitkan jenis saham lain, saham tersebut adalah saham treasuri. Saham treasuri merupakan saham milik perusahaan yang sudah beredar kemudian oleh perusahaan dibeli kembali. Hal ini dilakukan untuk :

1. Akan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan perusahaan sebagai bonus atau kompensasi.
2. Meningkatkan volume perdagangan dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
3. Menambahkan jumlah saham yang tersedia untuk menguasai perusahaan lain.
4. Mengurangi jumlah per lembar saham untuk menaikkan harga saham

5. Dengan mengurangi saham yang beredar maka perusahaan dapat membatasi perusahaan lain agar dapat menguasai perusahaan dengan cara tidak bersahabat.

2.1.3.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2003: 88) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, Harga pasar saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Menurut Sunariyah (2006: 128), harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Menurut Sunariyah (2006: 21) apabila perusahaan diperkirakan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek, maka harga saham akan menjadi rendah. Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (Husnaini, 2012). Menurut Hidayat (2010:103) setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh.

Menurut Widiatmojo (2005; 91) menyatakan harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal (*Value Price*)

Harga nominal merupakan harga yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Harga nominal ini tidak dapat digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali harga nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi harga nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam Neraca.

Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis harga nominal.

2. Harga Dasar (*Base Price*)

Harga saham baru merupakan harga perdananya. Harga perdana ini digunakan untuk menentukan nilai dasar didalam perhitungan indeks harga saham.

3. Harga Pasar (*Market Price*)

Merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar merupakan harga penutupannya (*closing price*).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain :

a. Faktor Internal Perusahaan

1. Pengaruh pendapatan, para pemegang saham sangat memperhatikan factor pendapatan, karena pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dapat meramalkan arus dividen di masa datang
2. Pengaruh deviden, pengumuman terhadap deviden terutama pengaruh kenaikan deviden, karena apabila deviden yang di peroleh pemegang saham naik maka harga saham juga berubah.
3. Pertumbuhan laba, perkembangan laba digunakan untuk mengukur oleh lembaga-lembaga keuangan dan para pemegang saham.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1. Pertumbuhan ekonomi
2. Tingkat suku bunga
3. Kondisi social politik
4. Peraturan-peraturan pemerintah
5. Keamanan

Menurut Salim (2003; 7) elemen-elemen yang mendefinisikan harga dan volume di dalam harga saham antara lain :

1. *Open*

Open adalah harga pembuka atau harga perdagangan pertama untuk

suatu periode.

2. *High*

High adalah harga tertinggi atau harga perdagangan tertinggi untuk suatu periode. *High* juga mencerminkan harga tertinggi di mana pembeli bersedia membayar.

3. *Low*

Low adalah harga terendah atau harga perdagangan terendah untuk suatu periode. *Low* juga mencerminkan di mana penjual bersedia menerima.

4. *Close*

Close adalah harga penutup atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Karena ketersediaannya, *close* adalah harga yang paling sering digunakan untuk analisis.

5. *Volume*

Volume adalah jumlah saham yang diperdagangkan untuk satu periode.

6. *Bid*

Bid adalah harga di mana pembeli bersedia membayar untuk suatu saham.

7. *Ask*

Ask adalah harga di mana penjual bersedia menerima untuk suatu saham.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (201), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi (Rosyadi, 2005). Laporan keuangan (financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery 2015: 3). Menurut Hery (2015: 4) komponen laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (Prastowo dan

Julianty, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan atau ringkasan data keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan laporan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan atau badan usaha yang terdiri dari neraca perhitungan laba rugi (*L/R*) serta informasi keuangan lainnya seperti laporan mengenai arus kas (*cash flow*) dan laporan mengenai laba ditahan (*financial statement*).

2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (2012), tujuan laporan keuangan adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.4.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2009), Laporan Keuangan terdiri dari :

- a. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Ada tiga unsur dalam neraca yaitu :
 1. Aktiva.
 2. Hutang.
 3. Modal.
- b. Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*)

Laporan Rugi-Laba merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu.

c. Laporan Aliran Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

d. Laporan Perubahan Modal (*Statement of owner's Statement*)

Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015: 132) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan (Nino, et al 2016).

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen.

2.1.6 Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2006: 297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil dari perbandingan satu satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Kasmir (2012: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan bisa dilakukan dengan cara melakukan perhitungan rasio-rasio yang sumbernya diperoleh dari angka-angka yang tercantum pada neraca keuangan dan laporan laba-rugi suatu perusahaan, selanjutnya rasio-rasio itu disebut sebagai rasio keuangan (Rosyadi, 2005). Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat memberikan gambaran baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dari prestasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Cara menilai prestasi suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya dengan periode saat ini atau membandingkan perusahaan yang sejenis, sehingga dapat menilai kinerja perusahaan apakah baik atau buruk.

Perusahaan yang baik dapat memperhatikan kemakmuran para pemegang saham dengan selalu membagikan deviden kepada para pemegang saham, dimana deviden akan bertambah apabila laba perusahaan meningkat. Untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan melalui perbandingan beberapa rasio keuangan dalam satu periode.

2.1.6.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut (Harahap, 2006) Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio yaitu membandingkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio yaitu menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut (Harahap, 2006) Rasio aktivitas yaitu rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover yaitu rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

c. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Total Assets Turnover (*TATO*) yaitu perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

d. Perputaran Total Aktiva (*Fixed Asset Turnover*) adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

3. Rasio Solvabilitas (*Financial Leverage*)

Rasio Solvabilitas mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu :

- a. Rasio Hutang Seluruh Aset (*Debt to Total Asset Ratio*)
Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh aset (Aktiva).
- b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh ekuitas (modal sendiri).
- c. Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Time Interest Earned Ratio*)
Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

4. Rasio Keuntungan/Rentabilitas (*Profitability Ratio*)

Profitability Ratio yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono, 2005). Yang termasuk dalam rasio ini yaitu :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM)
Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.
- b. *Return On Equity* (ROE)
Return On Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.
- c. *Net Profit Margin* (NPM)
Net Profit Margin (NPM) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.
- d. *Earning Per Share* (EPS)
Rasio ini menunjukkan kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.
- e. *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA juga sering disebut dengan ROI (Return On Investmen).

5. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Menurut (Rosyadi, 2005) rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio-rasio pasar yang sering digunakan meliputi :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

b. *Price to Book Value Ratio* (PBV)

Rasio ini membandingkan antara harga Saham (yang diperoleh dari pasar modal) dengan nilai buku per saham.

Dari jenis-jenis rasio diatas hanya rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Bagi investor jangka panjang sangat berkepentingan dengan analisis rasio profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar dapat diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2001: 122). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Purwohandoko dan Nadia F, 2007: 32). Profitabilitas merupakan hasil akhir perusahaan dalam menjalankan tugas dan berhubungan dengan tingkat keuntungan dan kerugian perusahaan, semakin efektif manajemen mengelola perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh (Habib, 2008: 59). Rasio profitabilitas adalah jenis rasio yang menakar seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dalam mencetak laba

(Arifin, 2004: 82). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (shareholders equity) (Raharjaputra, 2009: 205). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan Antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang dipilih anantara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE).

2.1.7.1 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan, rasio ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo dan Juliaty, 2005). *Net Profit Margin* (NPM) mengukur berapa banyak selisih antara penjualan dengan biaya operasional yang akan atau telah dimiliki perusahaan (Raharjaputra, 2009: 205). *Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu perhitungan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan perusahaan. Perusahaan dikatakan baik jika NPM yang dimiliki di atas rata-rata industri pada umumnya yaitu 20% (Kasmir, 2008: 201). Rasio *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan (Hery, 2015: 235). Apabila NPM tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola usahanya yang ditandai dengan peningkatan perolehan laba bersih dari hasil penjualan tertentu. Laba adalah selisih bersih antara pendapatan ditambah untung dan biaya ditambah rugi (Suwardjono, 2003: 74). Pajak merupakan pungutan dari pemerintah

terhadap setiap kenaikan kemampuan ekonomik yang diperoleh seseorang atau badan sebagai konsekuensi kehidupan bernegara (Suwardjono, 2003: 83). Penjualan merupakan pendapatan operasi yang diperoleh oleh perusahaan perdagangan atau manufaktur dari menjual barang atau produk (Suwardjono, 2003: 81). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa NPM adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan bersihnya dengan melakukan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan, rasio ini digunakan untuk menghitung efisiensi perputaran aktiva modal yang berhubungan dengan pengembalian modal. Pengembalian modal sangat penting karena dapat mempengaruhi pengembalian investasi oleh investor dan sebagai dasar peramalan masa depan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7.2 Return On Investment (ROI)

Rasio ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi (Sartono, 2001: 123). Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2002: 89). Laba adalah selisih bersih antara pendapatan ditambah untung dan biaya ditambah rugi (Suwardjono, 2003: 74). Pajak merupakan pungutan dari pemerintah terhadap setiap kenaikan kemampuan ekonomik yang diperoleh seseorang atau badan sebagai konsekuensi kehidupan bernegara (Suwardjono, 2003: 83). Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang (Jusup, 2003: 22). Menurut Weston dan Brigham (2001: 66) rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Oleh karena

itu selanjutnya menurut (Weston, 1999: 47) semakin besar ROI maka semakin baik daya pengembalian modal perusahaan. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *ROI* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7.3 Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri (pemegang saham) (Syamsuddin, 2010:124). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila utang perusahaan semakin tinggi maka semakin besar pula rasio ini (Sartono, 2001: 124). Laba adalah selisih bersih antara pendapatan ditambah untung dan biaya ditambah rugi (Suwardjono, 2003: 74). Pajak merupakan pungutan dari pemerintah terhadap setiap kenaikan kemampuan ekonomik yang diperoleh seseorang atau badan sebagai konsekuensi kehidupan bernegara (Suwardjono, 2003: 83). Modal merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan (Jusup, 2003: 23). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *ROE* adalah rasio yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal. Secara singkat investor dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai ROE dibanding rata-rata bunga bank, semakin layak suatu bisnis tersebut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Harga Saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari beberapa penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hasanah (2010)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Angga Bayu Saputra (2011)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Return On Investment (ROI)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3.	Sondakh (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di BEI Periode 2010-2014	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Mussalamah dan Isa (2015)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) memiliki positif dan berpengaruh signifikan, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh signifikan negatif dan sementara <i>Return On Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

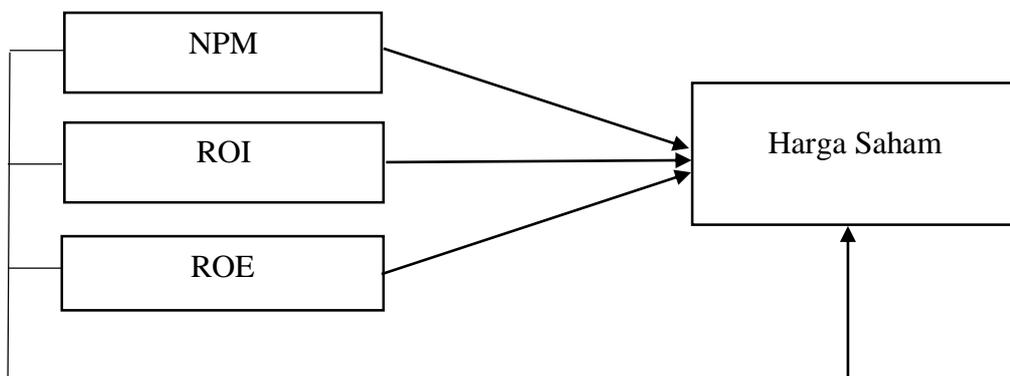
5.	Dewi Pramita (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
----	---------------------	---	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara pengaruh NPM, ROI dan ROE sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1

Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2005: 82) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Menurut Dharmastuti (2004; 14-28) *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat keuntungan bersih perusahaan terhadap total penjualan. *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh dan Abdul Halim 2009: 83). Menurut Sofyan Syafri (2004: 304) menyimpulkan bahwa semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, berarti semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Maka dari itu apabila perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi, menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola usahanya.

Sehingga *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap harga saham suatu perusahaan dan juga dapat menilai deviden yang akan diperoleh. Dengan perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari hasil penjualannya, hal ini dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan. Jika permintaan saham meningkat tetapi penawaran saham tetap, maka akan membuat harga saham akan meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) semakin baik kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor

untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, akibatnya jika permintaan akan jumlah saham meningkat secara langsung dapat mempengaruhi harga saham.

H1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

2.4.2 Pengaruh *Return On Investment* (ROI) secara parsial terhadap Harga Saham

Return On Investment merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2001). Rasio ini sering digunakan oleh para pemimpin perusahaan dalam menilai efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Munawir, 2002: 89). Rasio ini juga menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau jumlah aktiva yang digunakan untuk memperoleh keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2002: 89). *Return On Investment* menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan untuk menghasilkan laba dimana seberapa efisien perusahaan telah mengelola seluruh aktiva yang ada didalam perusahaan sehingga keuntungan perusahaan yang diperoleh akan semakin tinggi. Apabila *Return On Investment* suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan efektif dalam menggunakan seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan, pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan keuntungan perusahaan tersebut dibagikan ke dalam bentuk deviden dan tidak di investasikan ke dalam laba ditahan maka prosentase deviden yang diterima para pemegang saham akan meningkat, meningkatnya prosentase deviden yang diterima oleh para pemegang saham akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan (Sasongko dan Wulandari, 2006 64-80). Berdasarkan penjelasan di atas, apabila permintaan saham

perusahaan semakin meningkat namun penawaran tetap maka secara langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan.

H2 : *Return On Investment* (ROI) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap Harga Saham

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Dewi Astuti, 2004: 37). *Return On Equity* merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan oleh para investor untuk meningkatkan profitabilitasnya Husnan dikutip oleh Daito (2005: 39). Semakin besar profitabilitas yang diperoleh maka semakin besar pula dana yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian, dengan meningkatnya *Return On Equity*, besar kemungkinan perusahaan akan membayarkan deviden lebih tinggi sehingga mempunyai resiko yang lebih kecil (Daito, 2005; 40). *Return On Equity* mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya (Mamduh dan Abdul Halim 2009: 84). Menurut Sofyan Syafri (2004: 305) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Ratna Nurani (2009) bahwa Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan meningkatnya ROE akan membuat prosentase deviden yang diterima

pemegang saham meningkat sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, hal ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Dengan meningkatkan permintaan saham tapi tidak diikuti oleh penawaran tetap maka akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut terus meningkat.

H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

2.4.4 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap Harga Saham

Menurut Dharmastuti (2004; 14-28) *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat keuntungan bersih perusahaan terhadap total penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) semakin baik kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, akibatnya jika permintaan akan jumlah saham meningkat secara langsung dapat mempengaruhi harga saham. *Return On Investment* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2001). Apabila permintaan saham perusahaan semakin meningkat namun penawaran tetap maka secara langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan (Dewi Astuti, 2004: 37). Dengan meningkatnya *ROE* akan membuat prosentase deviden yang diterima pemegang saham meningkat sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, hal ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan.

Dengan meningkatkan permintaan saham tapi tidak diikuti oleh penawaran tetap maka akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut terus meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* maka semakin baik kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, akibatnya jika permintaan akan jumlah saham meningkat secara langsung dapat mempengaruhi harga saham.

H4 : *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.